

IJTIMAIYAH

(Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya)

Email: jurnalijtimaiyah45@gmail.com.

<http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ijtimaiyah/issue/archive>

BUDAYA DAN PERKEMBANGAN KOTA MEDAN DALAM PERSPEKTIF SEJARAH

Dilla Sylvia¹, Hotmarina Sari Harahap², Umami Hayati Sinaga³

¹Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

dillasylvia2@gmail.com¹, sariharahotmarina@gmail.com²,

ummisinaga67@gmail.com³,

Abstract

The city of Medan is home to various cultures such as dance, music and culinary arts. Therefore, the purpose of this study is to strengthen the identity of the city of Medan by recognizing and protecting the Deli Malay culture in the city of Medan, North Sumatra, and analyzing the characteristics of Medan Deli Malay culture and other Malay cultures. The literature study method was used in writing this journal and as an initial method for collecting data.

Keywords: Culture, Medan City, History, and development

Abstrak

Kota Medan adalah rumah bagi beragam budaya seperti seni tari, musik, dan kuliner. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperkuat identitas kota Medan dengan cara mengenali dan melindungi budaya Melayu deli di kota Medan Sumatera Utara, dan menganalisis karakteristik budaya Melayu Medan deli dan budaya Melayu lainnya. Metode studi pustaka digunakan dalam penulisan jurnal ini dan sebagai metode awal untuk mengumpulkan data.

Kata Kunci: Budaya, Kota Medan, Sejarah, dan Perkembangan

PENDAHULUAN

Medan adalah kota di Indonesia terbesar ketiga setelah Jakarta dan Surabaya, dengan sejarah selama 428 tahun yang banyak memiliki sejarah dan peninggalan kolonial, salah satunya adalah kawasan Kesawan. Pada tahun 2011 berdasarkan Peraturan Daerah No 13 Tentang Rt/Rw kota medan bahwa Kawasan kesawan ini ditetapkan sebagai cagar budaya kota medan. Namun, Harian Analisa

pada 10 Juni 2014 mencatat, ironisnya, kawasan bersejarah peninggalan Kesultanan Delhi di kota Medan ini justru terabaikan dan citranya mulai memudar.

Adanya perkebunan hingga era Republik Indonesia Serikat (RIS), Medan menadi ibu kota negara Sumatera Timur hingga kota Medan mengalami pertumbuhan yang pesat itu pertanda bahwa kota Medan memiliki sejarah yang panjang. Kota Medan mengalami pertumbuhan yang pesat di tandai dengan aktivitas ekonomi, administrasi pemerintahan, politik dan budaya yang ada di Medan mulai maju. Republik Indonesia kembali menjadi negara Kesatuan dari berbentuk RIS pada tanggal 15 Agustus 1950.

Provinsi Sumatera Utara dibentuk kembali dengan wilayah yang terdiri dari tiga pemukiman, yaitu Aceh, Sumatera Timur, dan Tapanuli. Medan pun ditetapkan sebagai ibu kota provinsi tersebut. "Medan Putri" awalnya adalah sebuah kampung kecil, namun seiring berjalannya waktu, perkembangan "Medan Putri" mulai terjadi secara perlahan. Hal ini disebabkan oleh lokasinya yang sangat strategis, berada di antara sungai Deli dan sungai Babura, tidak jauh dari jalan Putri Hijau yang sekarang. Sungai Deli dan sungai Babura pada masa lalu merupakan jalur perdagangan yang sangat sibuk, yang membuat kampung "Medan Putri" menjadi titik awal lahirnya Kota Medan. Perkembangan kota ini terjadi dengan cepat karena menjadi pelabuhan transit yang sangat penting.

Seiring berjalannya waktu, banyak orang datang dan menetap di kampung "Medan Putri", sehingga istri guru Patimpus memutuskan untuk mendirikan Kampung Medan. Di kampung ini, lahirlah anak pertama laki-laki yang diberi nama si Kolok. Tidak lama kemudian, Guru Patimpus memiliki anak kedua yang juga seorang laki-laki yang diberi nama si Kecik. Mereka mencari nafkah dengan menanam lada, yang menjadi mata pencaharian utama di daerah tersebut. Guru Patimpus adalah seseorang yang memiliki pemikiran terbuka, hal ini terlihat dari keputusannya untuk mendidik anak-anaknya dengan mengirim mereka belajar kepada Datuk Kota Bangun untuk mempelajari Alquran dan ajaran agama Islam.

METODELOGI

Metode studi pustaka digunakan dalam penulisan jurnal ini dan sebagai metode awal untuk mengumpulkan data. Metode ini disarankan kepada peneliti untuk mencari data dan informasi melalui foto-foto, gambar, dokumen tertulis ataupun dokumen elektronik yang bisa mendukung proses penulisan jurnal ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekilas Tentang Kota Medan

Terdapat beragam teori mengenai asal kata "Medan", salah satunya adalah pendapat bahwa kata tersebut berasal dari bahasa Karo Batak. Dalam bahasa tersebut, kata "medan" memiliki arti "sehat" atau "lebih baik". Menurut catatan sejarah, kata "Medan" dipilih karena kota tersebut awalnya dihuni oleh suku Batak Karo (Ariana, 2016).

Kota Medan memiliki sejarah yang panjang. Di mulai dari masa kesultanan dan dengan timbulnya perkebunan hingga era Republik Indonesia Serikat (RIS),

Medan menjadi ibu kota negara Sumatera Timur. Seiring dengan kemunculan perusahaan perkebunan, kota Medan mengalami pertumbuhan yang pesat. Aktivitas ekonomi, administrasi pemerintahan, politik, dan budaya menjadi pusat di Medan. Pada tanggal 15 Agustus 1950, setelah Republik Indonesia kembali menjadi negara kesatuan dari bentuk RIS, Provinsi Sumatera Utara dibentuk kembali dengan wilayah yang terdiri dari tiga pemukiman, yaitu Aceh, Sumatera Timur, dan Tapanuli. Medan pun ditetapkan sebagai ibu kota provinsi tersebut. (Ii, 2002).

Perkembangan kota-kota di Asia dipengaruhi oleh arsitektur Belanda, yang tercermin dalam struktur perkotaan, perencanaan lokasi, dan bangunan. Pengaruh tersebut juga dirasakan oleh Indonesia sebagai negara jajahan. Kota Medan memiliki posisi strategis dalam perkembangan sosial, ekonomi (terutama perdagangan), dan politik, seperti halnya beberapa kota lain di Indonesia.

Kota Medan mengalami pertumbuhan yang sangat pesat dan berkembang menjadi sebuah kota metropolitan. Pertumbuhan ini mendorong keterlibatan daerah pinggiran dalam proses urbanisasi. Namun, ada kecenderungan renovasi besar-besaran yang kadang-kadang tidak sejalan dengan identitas lokal dan berdampak pada citra kota tersebut (Issn et al., 2022).

Medan Tanah Deli

Tanah Deli dengan kondisi tanahnya berupa rawa-rawa seluas sekitar 4000 hektar zaman dahulu dikenal dengan kota Medan. Sungai yang melewati kota Medan dan akan mengalir ke Selat Malaka. Sungai-sungai tersebut adalah Sei Deli, Sei Babura, Sei Sikambing, Sei Denai, Sei Putih, Sei Badra, Sei Belawan dan Sei Sulang Saling/Sei Kera. Kampung Medan yang terletak di Tanah Delidi buka oleh Guru Patimpus, sehingga sejak zaman kolonial orang Medan selalu diasosiasikan dengan Delhi (Medan-Deli). Setelah era Merdeka, istilah Medan Deli memudar dan kurang populer (Issn et al., 2022).

Secara keseluruhan, di daerah Deli terdapat beberapa jenis tanah, seperti tanah lempung, pasir, campuran, hitam, coklat, dan merah. Pada tahun 1900, Van Hissink melakukan studi mengenai jenis tanah ini, diikuti oleh studi Vriens pada tahun 1910, yang menemukan adanya jenis tanah lempung spesifik yang sebelumnya belum teridentifikasi. Tanah lempung ini kemudian digunakan untuk

membakar batu bata berkualitas selama masa penjajahan Belanda di area yang dikenal sebagai Bakaran Batu (sekarang Medan Tenggara atau Menteng), di mana salah satu pabrik batu bata terkenal bernama Deli Klei beroperasi.

Menurut Volker, pada tahun 1860, Medan masih berupa hutan belantara dengan banyak hutan di sekitarnya, terutama di muara sungai, dan tersebar pemukiman penduduk Karo dan Malaya. Pada tahun 1863, Belanda mulai membuka perkebunan tembakau di Deli yang menjadi kebanggaan Tanah Deli. Dengan terus berkembangnya sektor ekonomi, Medan menjadi pusat pemerintahan dan pusat ekonomi Sumatera Utara sejak saat itu (Issn et al., 2022).

Budaya Melayu Deli Di Kota Medan

Kota Medan, yang memiliki status Deli Melayu asli, merupakan ibu kota Provinsi Sumatera Utara dan salah satu dari tiga kota besar di Indonesia bersama Jakarta dan Surabaya. Sebagai kota terbesar di pulau Sumatera, Medan telah mengalami pertumbuhan penduduk dan urbanisasi yang signifikan. Hal ini menjadikannya sebagai kota multietnis dengan populasi yang terdiri dari orang-orang dengan latar belakang budaya dan agama yang beragam. Selain penduduk asli seperti orang Melayu dan Karo, Medan juga memiliki keberagaman penduduk yang terdiri dari orang Jawa, Batak, Cina, Minangkabau, Mandailing, dan India. Masyarakat Medan telah terbentuk melalui kedatangan dan percampuran berbagai kelompok etnis ini (Laudra et al., 2021).

Seni warna dan kelezatan Melayu yang menjadi ikonik mencerminkan hubungan harmonis antara kehidupan dan religi. Gaya Melayu Deli yang khas tercermin dalam beberapa bangunan bersejarah seperti Istana Maimun dan Masjid Al-Mashun, yang menjadi saksi gemilang dari keagungan kerajaan Melayu Deli di wilayah utara Sumatera.

Identitas budaya etnis Melayu Medan dapat ditemukan melalui beberapa landmark di kota, seperti Istana Maimon dan Masjid Agung, dua bangunan penting yang terletak di pusat kota Medan. Selain itu, rumah-rumah penduduk dan masjid-masjid di beberapa area di Medan juga menampilkan bentuk dan warna yang khas dari budaya Melayu. Pengaruh Melayu juga dapat ditemukan dalam dialek khusus yang digunakan oleh orang Melayu Medan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu contohnya adalah penggunaan huruf "e" dalam pengucapan kata yang berakhir

dengan konsonan "a", seperti "dari mana" yang diucapkan sebagai "dari mane" (Laudra et al., 2021).

Hal ini terkait dengan keberadaan suku bangsa lain yang tinggal di dalam kota Medan. Huruf "e" kemudian digunakan dalam dialek yang seringkali memiliki pengucapan yang berbeda. Huruf "e" kemudian digunakan dalam dialek yang seringkali memiliki pengucapan yang berbeda. Namun, itu memiliki arti yang sama dengan banyak kata Melayu lainnya (Sanusi, 2017).

Dengan perkembangan zaman yang semakin pesat, yang tidak terlepas dari trend globalisasi, menjadi hal yang memperkuat identitas kota Medan bagi kaum milenial. (Sumanti et al., 2019)

UNSUR-UNSUR BUDAYA MELAYU

1. Kebiasaan

Percampuran antara budaya melayu dan islam menghasilkan kebiasaan yang unik, anggun, dan aman. Tersebarnya Islam di daerah Melayu, kebiasaan dan kebudayaan yang dulunya berkarakter Hindu-Buddha sekarang perlahan berubah kebiasaannya menjadi lebih religious dan islami. (Junaidi, 2014:2). Misalnya tradisi tepung tawar, merupakan kebudayaan melayu yang berkarakter islami. Bukan hanya dari segi tradisi, tetapi dari segi pemikiran, dan kesusastraan budaya melayu sudah sepenuhnya dipengaruhi Islam.

Tradisi tepung tawar ini adalah sebuah kebiasaan yang diturunkan secara terus-menerus dari generasi ke generasi sampai sekarang. Untuk suku Melayu tradisi tepung tawar adalah hal yang perlu dilestarikan dan menjadi adat , melayu, misalnya seperti syukuran, yasinan, dan lainnya.

Dari cerita salah satu tokoh masyarakat di stabat, langkat yaitu dengan Bapak H. Ibnu Hajar berumur 81 tahun, yang biasa dipanggil dengan Atok Olong Benu, persiapan pelaksanaan tradisi tepung tawar yang harus diamati adalah perlengkapan yang harus ada seperti, pendupaan yang didapat dari jenis tumbuhan yang ,mempunyai makna, ramuan penabur, ramuan rinjisan yang prosesinya dibarengi dengan Shalawat Nabi dan Rabbana Marhaban.

Menurut leluhur Suku Melayu tradisi tepung tawar ini adalah percampuran dua kebudayaan yang mempunyai nilai islami dan nilai kebudayaan yang dipercaya

bisa memberikan kesejahteraan, kebahagiaan, keselamatan dan kekuatan. Tradisi tepung tawar ini bukan hanya memiliki arti tentang hubungan manusia dan sesama manusia dan hubungan manusia dengan Tuhannya. Tetapi lebih daripada itu yaitu tradisi tepung tawar ini merupakan adat dan kebiasaan yang harus dipertahankan dan dilestarikan untuk generasi selanjutnya.

Menurut kami, tradisi tepung tawar ini merupakan keindahan budaya melayu yang harus kita kenalkan, kestarikan untuk generasi selanjutnya sebagai nilai-nilai kebudayaan dan kebiasaan yang membentuk hubungan antar manusia dan sosial.

2. Bahasa

Bahasa melayu banyak di gunakan di beberapa daerah atau beberapa daerah di Sumatera utara. Di Provinsi Sumatra Utara, Bahasa Melayu memiliki 11 dialek yang berbeda. Dialek-dialek tersebut antara lain adalah dialek Stabat Lama, dialek Secanggang di Langkat, dialek Sungai Sakat di Labuhanbatu, dialek Cinta Air, dialek Hamparan Perak, dialek Dolok Manampang di Deli Serdang, dialek Tanjung Balai Asahan, dialek Muara Sipongi di Tapanuli Selatan, dialek Sorkam di Tapanuli Tengah, dialek Binjai, dan dialek Medan.

Berdasarkan analisis dialektometri, terdapat persentase perbedaan yang bervariasi antara dialek-dialek tersebut, berkisar antara 51% hingga 71,50% dalam hal perbedaan dialek. Bahasa Melayu sebagai isolek memiliki tingkat perbedaan yang lebih tinggi, berkisar antara 81% hingga 100% jika dibandingkan dengan bahasa Batak, Jawa, Gayo, Minangkabau, dan Nias.

3. Adat istiadat

Keragaman suku bangsa, agama, bahasa, adat dan kebiasaan serta kelas sosial menyebabkan beragamnya kebiasaan pernikahan di berbagai daerah. Tahapan hidup manusia dalam kehidupan ini sangat panjang mulai dari fase kandungan ,fase bayi, fase anak-anak, fase remaja, fase dewasa sampai pada fase menghadap kepada Sang Pencipta. Semua proses-proses yang telah dilalui tersebut dalam budaya melayu akan berurutan secara turun temurun.

4. Merisik

Merisik merupakan tahap yang dilakukan oleh pihak keluarga laki-laki untuk memastikan, menentukan serta menyelidiki apakah gadis yang akan di persunting layak untuk laki-laki yang akan mempersuntingnya. Biasanya kegiatan ini dilaksanakan oleh wanita paruh baya yang sudah berumur dia akan memastikan

wanita yang akan dipersunting ini dilihat dari segi keturunan, status sosial ekonomi, kepribadian dan pendidikan cocok dengan keluarganya.

5. Merasi

Selanjutnya tahap merasi yaitu untuk meyakinkan apakah pasangan yang dipersunting maupun mempersunting cocok dengannya. Pada tahap ini merupakan fase pendekatan dan pengenalan pasangan yang akan dipersunting. Dan selanjutnya pencari jodoh tersebut akan mengeluarkan pendapatnya apakah dia nyaman dan lanjut untuk tahap selanjutnya atau tidak.

6. Meminang

Selanjutnya tahap meminang, pada tahap ini berarti pada tahap merisik si pihak laki-laki maupun perempuan nyaman dan ingin lanjut ke hubungan yang lebih lagi. Maka pihak keluarga laki-laki akan mendiskusikan kapan waktu yang tepat untuk mendatangi keluarga perempuan untuk tahap selanjutnya yaitu meminang.

7. Mengantar Tenda

Selanjutnya setelah peminangan diterima baik oleh pihak keluarga, kemudian tahap yang akan dilaksanakan yaitu mengantar tenda. Kegiatan mengantar tenda ini dilaksanakan sekitar 4 atau 5 hari dari peminangan. Untuk persiapan pihak laki-laki 3 hari sebelumnya sudah mengundang keluarga dekat, tetangga. Tradisi mengantar tenda ini dipimpin oleh yang sudah berpengalaman, dan tahu semua adat dan kebiasaan yang ada dalam budaya melayu serta pandai dalam berkata-kata.

8. Mengantar Belanja

Tahap selanjutnya yaitu mengantar belanja atau untuk keperluan pesta pernikahan. Biasanya mengantar belanja ini sudah disesuaikan dengan permintaan pihak perempuan dan akan dilaksanakan pihak laki-laki. Biasanya berupa uang tunai dan pakaian atau pun benda-benda yang diminta pihak perempuan. Pada tahap ini harus di setujui oleh kedua belah pihak.

9. Mengajak dan Menjemput

Selanjutnya tahap mengajak dan menjemput, dalam tahap ini mengandung nilai-nilai kekeluargaan yang kental dan kebersamaan.

10. Menggantung-gantung

Selanjutnya tahap menggantung-gantung pada tahap dilaksanakan 5 sampai 3 hari sebelum pernikahan dilaksanakan. Sebelum tahap ini akan dilaksanakn selamatn, kenduri dan tepung tawar di sekeliling pelaminan, untuk mendapatkan

keselamatan dan kelancaran acara. Pada tahap menggantung-gantung ini yaitu tahap pembersihan rumah dan penghiasan rumah serta tempat tidur untuk persiapan acara.

11. Berendam

Selanjutnya tahap berendam yaitu tahap pembersihan dan pencukuran bulu, rambut ataupun memotong yang dilakukan oleh pihak laki-laki maupun perempuan. Tujuan tahapan berendam ini adalah untuk mensucikan calon pengantin dari kotoran, tahap ini dilakukan sehari sebelum resepsi.

12. Limau Manis Limau Setawar

Tahap limau manis dan limau setawar atau mak adam dilakukan oleh ibu calon pengantin perempuan. Tujuan dibawakan buah kelapa adalah supaya calon pengantin mempunyai generasi yang rupawan, dan untuk benang lima warna yaitu supaya rezeki calon pengantin akan selalu lancar dan bagus.

13. Berinai

Tahap berinai yaitu tahap menghiasi kuku jari tangan maupun kaki dengan inai, tahap ini dilakukan sehari sebelum pernikahan. Untuk tujuan menjauhkan kesialan dan melindungi calon pengantin, serta untuk mengeluarkan aura kecantikan dari pengantin wanita dan aura wibawa untuk calon pengantin laki-laki. Berinai ini juga bermakna sebagai tahap untuk memulai kehidupan yang baru yaitu berumah tangga.

14. Akad Nikah

Selanjutnya Akad Nikah yaitu proses yang paling utama dalam proses ini calon pengantin sudah sah menjadi suami istri baik secara hukum maupun agama.

15. Tepuk Tepung Tawar

Setelah akad nikah selesai, maka pengantin perempuan naik ke pelaminan yang di iringi dengan pengantin laki-laki. Tahap tepung tawar ini yaitu untuk menghindari kesialan dan menghilangkan kesedihan untuk menuju kehidupan yang lebih sejahtera.

16. Berambih

Tahap terakhir yaitu tahap pengantin laki-laki akan tidur diatas pelaminan sendirian. Dan tidak diperbolehkan untuk tidur bersama selama kurang lebih seminggu. Menurut orang-orang terdahulu tahap ini disebut " masa belum bertegur "

Kampung Medan dan Tembakau Deli

"Medan Putri" awalnya adalah sebuah kampung kecil, namun seiring

berjalannya waktu, perkembangan "Medan Putri" mulai terjadi secara perlahan. Hal ini disebabkan oleh lokasinya yang sangat strategis, berada di antara sungai Deli dan sungai Babura, tidak jauh dari jalan Putri Hijau yang sekarang. Sungai Deli dan sungai Babura pada masa lalu merupakan jalur perdagangan yang sangat sibuk, yang membuat kampung "Medan Putri" menjadi titik awal lahirnya Kota Medan. Perkembangan kota ini terjadi dengan cepat karena menjadi pelabuhan transit yang sangat penting.

Seiring berjalannya waktu, banyak orang datang dan menetap di kampung "Medan Putri", sehingga istri guru Patimpus memutuskan untuk mendirikan Kampung Medan. Di kampung ini, lahirlah anak pertama laki-laki yang diberi nama si Kolok. Tidak lama kemudian, Guru Patimpus memiliki anak kedua yang juga seorang laki-laki yang diberi nama si Kecik. Mereka mencari nafkah dengan menanam lada, yang menjadi mata pencaharian utama di daerah tersebut. Guru Patimpus adalah seseorang yang memiliki pemikiran terbuka, hal ini terlihat dari keputusannya untuk mendidik anak-anaknya dengan mengirim mereka belajar kepada Datuk Kota Bangun untuk mempelajari Alquran dan ajaran agama Islam.

H. Muhammad Said menjelaskan bahwa pada zaman kampung, Medan adalah sebuah benteng yang tersisa di antara pertemuan sungai Deli dan sungai Babura. Rumah pengelolaan berada di seberang sungai dari kampung Medan. Jika kita melihat lokasi Kampung Medan saat ini, tempat tersebut sekarang dikenal sebagai Wisma Benteng, sementara rumah pengelolaannya adalah kantor PTP IX Tembakau Deli saat ini.

Pada sekitar tahun 1612, dua dekade setelah didirikannya desa Medan, Sultan Iskandar Muda dari Aceh mengirim Panglimanya yang bernama Gocah Pahlawan, yang juga merupakan Laksamana Kuda Bintang, sebagai pemimpin yang mewakili kerajaan Aceh di Tanah Deli. Gocah Pahlawan membuka wilayah baru di Sungai Lalang, Percut. Dengan memanfaatkan kekuatan dan pengaruh dari Kerajaan Aceh, Gocah Pahlawan berhasil memperluas wilayah kekuasaannya, termasuk Kecamatan Percut Sei Tuan dan Kecamatan Medan Deli saat ini. Ia juga mendirikan beberapa kampung seperti Gunung Klarus, Sampali, Kota Bangun, Pulau Brayan, Kota Jawa, Kota Rengas Percut, dan Sigara-gara. Kehadiran Gocah Pahlawan menjadi awal perkembangan Kerajaan Deli, dan pada tahun 1632, Gocah Pahlawan menikahi putri Datuk Sunggal. Setelah pernikahan ini, para raja di

Kampung Medan menyerahkan kekuasaannya kepada Gocah Pahlawan. Gocah Pahlawan meninggal pada tahun 1653 dan digantikan oleh putranya, Tuangku Panglima Perunggit, yang kemudian memproklamkan kemerdekaan Kesultanan Deli dari Kesultanan Aceh pada tahun 1669, dengan ibu kotanya berada di Labuhan, sekitar 20 km dari Medan.

Pada tahun 1823, John Anderson, seorang Inggris, mengunjungi Kampung Medan dan mencatat dalam bukunya "Mission to the East Coast of Sumatera" bahwa pada waktu itu penduduk Kampung Medan berjumlah sekitar 200 orang, namun ia hanya melihat penduduk yang tinggal di daerah pertemuan antara dua sungai tersebut. (2011-Tembakau Deli.Pdf, n.d.).

Perkembangan yang pesat dari desa "Medan Putri" juga disebabkan oleh pertumbuhan perkebunan tembakau yang terkenal di daerah tersebut, terutama tembakau Deli yang terkenal sebagai tembakau terbaik untuk pembungkus cerutu. Pada tahun 1863, Sultan Deli memberikan tanah seluas 4.000 bahu (1 bahu = 0,74 ha) kepada Nienhuys Van der Falk dan Elliot dari perusahaan Firma Van Keeuwen en Mainz & Co melalui kontrak erfpacht selama 20 tahun di Tanjung Sepassi, yang berdekatan dengan Labuhan. Sampel hasil panen tembakau Deli dikirim ke Rotterdam, Belanda, pada Maret 1864 untuk diuji kualitasnya. Hasilnya menunjukkan bahwa daun tembakau tersebut sangat baik dan berkualitas tinggi untuk pembungkus cerutu (2011-Tembakau Deli.Pdf, n.d.).

Penjajahan Belanda di Tanah Deli

Sebelum pengaruh kolonial Hindia-Belanda masuk ke Sumatra Timur pada akhir abad ke-19, wilayah Pelabuhan merupakan tempat di mana para penguasa Melayu membangun istana mereka dan memerintah. Oleh karena itu, Pelabuhan memainkan peran penting sebagai pusat kegiatan ekonomi, pemerintahan, dan kebudayaan. (Perret, 2010).

Kedatangan Pemerintah Kolonial Belanda menyebabkan Labuan Deli mulai ditinggalkan baik sebagai kota maupun pelabuhan. Sebelum kedatangan kolonial, Labuan Deli adalah tempat di mana masyarakat beraktivitas dalam perdagangan dan melakukan aktivitas ekspor-impor. Sebagai kota tradisional, Labuan Deli berfungsi sebagai pusat pemerintahan Kesultanan Deli dan pusat kegiatan ekspor

dan impor (Naijan, 2015).

Belanda, yang menjajah wilayah Nusantara selama kurang lebih setengah abad, menghadapi banyak tantangan dalam upaya mereka untuk menguasai Tanah Deli. (1821-1837) (Nasional & Indonesia, n.d. 2012).

Tiba-tiba kerajaan siak sri indrapura di Riau di serang oleh pasukan inggris yang di komandoi oleh Adam Wilson. Akan tetapi kekuatan dari kerajaan yang terbatas maka kerajaan meminta bantuan kepada Belanda. Kejadian ini memberikan kesempatan Belanda agar menguasai kerajaan. Belanda mendorong Sultan Ismail agar menandatangani perjanjian yang menyebabkan daerah taklukan kerajaan, kejadian ini terjadi pada tanggal 1 Februari 1858. Perjanjian ini Menyebabkan daerah taklukan kerajaan, termasuk Deli, Langkat, dan Serdang di Sumatera Timur, menjadi bagian dari kekuasaan Belanda. Setelah Belanda berhasil menaklukkan wilayah-wilayah maka wilayah tersebut menjadi jajahan belanda. Namun secara fisik Belanda belum menguasai tanah deli. (Nasional & Indonesia, n.d. 2012).

Kota Medan Masa Penjajahan Jepang

Ketika pasukan dari jepang mendarat di berbagai daerah termasuk daerah Sumaera pada tahun 1942 maka penjajahan belanda berakhir. Pasukan Jepang yang mendarat di Tanjung Tiram memasuki Kota Medan dengan mengendarai sepeda yang mereka dapatkan melalui sistem barter dengan penduduk sekitar. Mereka memiliki motto untuk membantu orang Asia, karena mereka menganggap diri mereka sebagai saudara bagi orang-orang Asia, sehingga mereka disambut dengan baik.

Setelah penyerahan rezim Belanda kepada Jepang di Medan, terjadi kekacauan di mana penduduk setempat memanfaatkan situasi ini untuk membalas dendam terhadap Belanda. Namun, tentara Jepang segera mengambil tindakan untuk meredakan situasi tersebut dengan mengerahkan satuan yang dikenal sebagai "Kempetai" atau Gendarmerie Jepang. Dengan kedatangan Jepang ke kota Medan, terjadi perubahan signifikan, terutama dalam pemerintahan sipil yang sebelumnya dikenal sebagai "Gemeente Bestuur" pada masa pemerintahan Belanda, namun diubah oleh Jepang menjadi "Medan Sico" atau pemerintah kota. Mulai saat itu hingga akhir pemerintahan Jepang, posisi pemerintahan kota Medan dijabat oleh seseorang yang disebut Hoyasakhi. Sedangkan untuk tingkat keresidenan di Sumatera Timur,

mengingat keragaman masyarakatnya, disebut sebagai Syucokan yang pada saat itu dikepalai oleh T. Nakashima, dengan asisten residensinya yang disebut Gunseibu.

Kota Medan Menyambut Kemerdekaan Republik Indonesia

Sebelum tahun 1945, persiapan manifesto dilakukan di seluruh Indonesia, termasuk juga di kota Medan, di mana berbagai langkah persiapan dilakukan oleh para tokoh pemuda. Mereka mendapat informasi bahwa bom atom telah dijatuhkan di kota Hiroshima, yang menunjukkan kelemahan kekuatan nasional Jepang. Pada saat yang sama, pasukan koalisi ingin kembali menguasai Indonesia. Di kota Medan dan sekitarnya, ketika pemerintah Jepang menyadari kegagalan mereka, mereka segera menghentikan semua aktivitas, terutama yang terkait dengan pembinaan dan gerakan pemuda.

Warga medan dengan antusias menyambut proklamasi kemerdekaan dengan mendati lapangan merdeka. Banyak warga medan yang berami-ramai mendatangi lapangan merdeka untuk merayakan kemerdekaan Indonesia. Sayangnya, Rasa bahagia warga medan tidak lama, hal tersebut dikarenakan warga medan kedatangan Belanda untuk menjajah. (Nasional & Indonesia, n.d. 2012).

Warga medan mulai merasakan kebahagiaan kemerdekaan Indonesia Pada tanggal 17 Agustus 1945, meskipun ada sedikit hambatan karena komunikasi yang sangat terbatas pada saat itu. Meskipun kantor berita Jepang Tami sudah ada perwakilan di Medan, mereka enggan menyebarkan pesan kemerdekaan secara independen, sehingga masyarakat menjadi semakin bingung.

Hotel De Boer (sekarang Hotel Dharma Deli) dijadikan tempat tinggal pasukan sekutu yang di komandoi oleh Letnan I Sailor Brondgeest pada tanggal 1 september 1945. mempersiapkan pengambilalihan kekuasaan dari Jepang merupakan tugas mereka. Sementara itu Belanda berhasil membuat kepolisian Belanda di Sumatera Timur.

KESIMPULAN

Pada abad ke-16 berdirilah sebuah kampung yang berada di tepi sungai deli dan di huni oleh suku karo dan batak dan merupakan awal mula berdirinya kota medan. Yang awalnya kampung tersebut digunakan sebagai tempat untuk bedagang

dari Arab dan India kemudian kampung tersebut berkembang dan menjadi kota perdagangan penting di Sumatera Utara yang di huni oleh berbagai suku yang ada di Sumatera Utara. Kota ini berkembang pada Abad ke-19.

Kota medan ini dihuni oleh berbagai suku bangsa mulai dari suku Batak, suku Melayu, suku, Karo, suku Jawa, suku Minang, dan suku Aceh. Semakin berkembang kota medan ini sebagai kota yang multicultural dan semakin banyak suku yang menghuni kota medan. Suku Batak adalah suku yang paling dominan yang menghuni kota medan terutama Suku Batak Toba, Suku Simalungun, dan Karo. Akan tetapi jumlah suku Melayu juga masih banyak yang menghuni kota medan.

DAFTAR PUSTAKA

2011-Tembakau Deli.pdf. (n.d.).

Aceh, D. (2020). *Pesan-pesan dakwah dalam adat melengkan pada upacara pernikahan suku gayo*.

Ii, B. A. B. (2002). *No Title*. 17–41.

Issn, P. E., Widya, A. T., Soleh, M. A., & Satria, W. D. (2022). *Available online through <http://ejournal.undip.ac.id/index.php/modul> TRANSFORMASI FISIK DAN BUDAYA KAWASAN PULO BRAYAN*, . 2877(1998), 1–12.

Laudra, D. C., Pauziah, F., & Siburian, N. U. (2021). *Mengenal dan Melestarikan Budaya Melayu Deli di Kota Medan Sumatera Utara Recognice and Preserve Malay Culture in the City of Medan , North Sumatera*. 1(1), 6–9.

Naijan, N. (2015). *Jurnal Pendidikan Sejarah. Pendidikan Sejarah. Jurnal Pendidikan Sejarah, 4 nomor 1, 82–88*.

Nasional, A., & Indonesia, R. (n.d.). *CITRA KOTA MEDAN*.

Nizami Jamil, H. O. ., Zulkifli, Z.A, H., Nasir, M., N. P., & Roza, E. (2008). *Adat perkawinan Melayu Riau*.

Perret, D. (2010). *Kolonialisme dan Etnisitas : Batak dan Melayu di Sumatra Timur Laut*.

Sanusi, I. (2017). *GLOBALISAI MELAYU : Peluang dan Tantangan Membangun Identitas Melayu dalam Konteks Modernitas*. 01(1), 39–57.

Sumanti, S. T., Ag, M., & Ag, M. (n.d.). *DAN SEJARAH ISLAM*.